

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERINDEKS LQ45 PERIODE 2019-2022)

Fujianti Putri Utami¹, Purwanti²
Universitas Pelita Bangsa
Fujiutami507@gmail.com , wantiupb@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu sektor saham yang saat ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja indeks LQ45 adalah pertambangan. Sektor pertambangan sendiri merupakan salah satu bahan baku terpenting perekonomian modern dan terutama digerakkan oleh subsektor energi yaitu minyak bumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia mempengaruhi return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasinya adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan 48 sampel. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan program EViews12. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Nilai tukar dan harga minyak dunia secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Secara simultan inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022.

Kata kunci : Inflasi , Nilai Tukar , Harga Minyak Dunia , Return Saham

ABSTRACT

One of the stock sectors that currently contributes significantly to the performance of the LQ45 index is mining. The mining sector itself is one of the most important raw materials of the modern economy and is mainly driven by the energy subsector, namely petroleum. The purpose of this study was to determine whether inflation, exchange rates, and world oil prices affect the stock returns of mining companies indexed by LQ45 for the 2019-2022 period. This type of research uses quantitative methods. The data used is secondary data. The population is all mining companies indexed by LQ45 for the 2019-2022 period. The sample was determined using purposive sampling method and 48 samples were obtained. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and panel data regression with the help of the EViews12 program. Based on the results of research and discussion Inflation partially has no significant effect on stock returns of mining companies indexed by LQ45 for the 2019-2022 period. Exchange rates and world oil prices partially have a negative and significant effect on the stock returns of mining companies indexed by LQ45 for the 2019-2022 period. Simultaneously inflation, exchange rates and world oil prices have a positive and significant effect on stock returns of mining companies indexed by LQ45 for the 2019-2022 period.

Keyword: *Inflationn , Exchange Rate , World Oil Price , Stock Return*

PENDAHULUAN

Sebagai alat untuk mengukur keadaan perekonomian suatu negara, pasar modal mempunyai dampak yang sangat penting terhadap kegiatan perekonomian. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan pembiayaan bagi perusahaan yang ingin lebih mengembangkan atau memperluas usahanya. Salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati saat ini adalah saham. Sebab, kepemilikan saham memberikan hak kepada suatu pihak untuk memperoleh keuntungan dari saham yang dimilikinya [1]. Saham merupakan bukti kepemilikan ekuitas dalam suatu perusahaan. Harga suatu saham di bursa efek ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Selama satu dekade terakhir, investasi di sektor pertambangan telah menjadi salah satu pilihan paling populer bagi investor. Pasalnya, sektor pertambangan menjadi sektor yang semakin strategis bagi Indonesia mengingat besarnya sumber daya mineral yang dimilikinya. Sektor pertambangan sendiri merupakan salah satu bahan baku terpenting perekonomian modern dan terutama digerakkan oleh subsektor energi yaitu minyak bumi dan batubara. Selain emas, minyak bumi dan batu bara merupakan sumber energi terpenting untuk sebagian besar proses produksi dan aktivitas ekonomi di seluruh dunia [2]. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan pembiayaan bagi perusahaan yang ingin lebih mengembangkan atau memperluas usahanya. Salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati saat ini adalah saham. Sebab, kepemilikan saham memberikan hak kepada suatu pihak untuk memperoleh keuntungan dari saham yang dimilikinya [3].

Industri di Indonesia saat ini sedang mengalami masa pertumbuhan. Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan impor dan ekspor, kestabilan nilai tukar dolar terhadap rupiah merupakan hal yang penting. Salah satu faktor yang memudahkan kegiatan impor dan ekspor adalah hadirnya mata uang sebagai alat perdagangan. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dolar AS. Jika produk impor menjadi mahal dan sebagian besar bahan baku perusahaan diimpor, hal ini tentu akan menyebabkan peningkatan biaya produksi dan tentunya penurunan tingkat keuntungan perusahaan. “Penurunan tingkat keuntungan suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan tersebut. Secara umum hal ini akan mendorong turunnya indeks saham negara tersebut” [4].

Energi memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pasalnya, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di IHS di BEI mencapai 13,9%. Lebih lanjut, menurut data BEI, transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan. Hal ini akan menyebabkan harga minyak global lebih tinggi dan harga saham perusahaan pertambangan lebih tinggi. Minyak merupakan penggerak utama berbagai sektor ekonomi, mulai dari transportasi (bensin) hingga pertanian dan manufaktur. Berbeda dengan komoditas lainnya, permintaan minyak sangat stabil.

Di antara berbagai sektor saham yang bisa diperdagangkan, sektor pertambangan seringkali menjadi yang paling positif saat ini. Karena potensi return dari saham tinggi, maka tingkat risikonya juga tinggi. Saham sering disebut sebagai produk berisiko tinggi karena pergerakan harga saham cenderung cepat dan fluktuatif. Untuk itu, penting bagi investor dan trader untuk memahami perubahan tren harga saham saat mengambil keputusan, misalnya melalui pengetahuan tentang indeks saham. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten yang memiliki kapabilitas korporasi yang unggul dan memenuhi kriteria tertentu seperti kapitalisasi pasar tertinggi, nilai transaksi tertinggi, kondisi keuangan, dan prospek pertumbuhan yang kuat sehingga menarik banyak investor [3]. Meski indeks LQ45 mencakup emiten perusahaan berkualitas tinggi, namun investor dan trader tetap perlu memperhatikan sentimen pasar agar aktivitas terkait saham bisa sukses. Investor dan trader perlu memperhatikan tidak hanya indeks, namun juga tren perekonomian global dan domestik.

Salah satu sektor saham yang saat ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja indeks LQ45 adalah pertambangan. Saham-saham pertambangan mencatatkan penguatan terbesar pada peringkat LQ45 dalam sembilan bulan pertama tahun 2018. Hal ini seiring dengan peningkatan harga komoditas pertambangan di pasar dunia. Pergerakan harga saham sektor pertambangan tidak serta merta hanya dipengaruhi oleh harga komoditas pertambangan. Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap indeks saham sektor pertambangan dan perminyakan. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap seluruh indeks saham sektoral di Bursa Efek Indonesia. Mata uang yang melemah akan menyebabkan investor menjual saham di pasar modal [1].

Pemilihan investasi dapat dipertimbangkan melalui saham-saham yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia. Investasi pada saham merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat dijadikan pilihan bagi para investor untuk berinvestasi. Salah satu indeks saham yang bisa dipilih adalah saham indeks LQ45. Saham Indeks LQ45 merupakan kumpulan 45 saham likuid yang berkapitalisasi besar dan aktif bertransaksi. Faktor paling likuid ini menarik minat investor karena hanya perusahaan yang mampu menjaga peredaran sahamnya tetap aktif dan konsisten yang bisa masuk dalam Indeks ini. Selain itu, saham Indeks LQ45 juga memuat beragam industri sehingga tidak fokus pada satu sektor saja. Oleh karena itu, saham Indeks LQ45 dapat dipercaya sebagai sarana investasi [5].

Tabel 1. Nilai Return Saham Indeks LQ45

Tahun	Return Saham	Persentase
2019	778,846	3%
2020	884,619	12%
2021	1,079,385	22%
2022	982,732	-9%

Dari Tabel 1 dapat kita simpulkan bahwa nilai Return Saham Indeks LQ45 selalu bervariasi, Pada tahun 2019 LQ45 memiliki return 3% namun akan mencapai nilai 12% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, Indeks LQ45 memberikan return sebesar 22%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai Return Saham Indeks LQ45 pada tahun 2020 turun drastis hingga turun sebesar -9%. Harga saham pada periode sebelumnya lebih tinggi dibandingkan periode berikutnya, hal ini ditunjukkan dengan tanda negatif signifikansi return saham. Volatilitas harga saham merupakan fenomena tahunan karena pasang surutnya return saham.

Salah satu variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi return saham adalah tingkat inflasi. Karena tingkat inflasi yang tinggi mengindikasikan peningkatan harga barang secara keseluruhan, yang mengakibatkan penurunan daya beli. Ini dapat menghasilkan penurunan minat dari para investor untuk melakukan investasi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan [5]. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, (2022) yang berhasil membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia [6]. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismala & Elwisam (2019), justru menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, sementara Sapurta & Rikumahu (2023) justru tidak menemukan adanya pengaruh inflasi yang signifikan terhadap return saham [7].

Variabel lain yang dapat mempengaruhi return saham adalah Nilai tukar . Teguh (2020) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate [8]. Apabila terjadi peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, maka perusahaan yang terlibat dalam kegiatan impor akan menghadapi dampaknya. Hal ini

disebabkan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam proses impor menjadi lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi laba yang seharusnya diperoleh. Akibatnya, nilai saham perusahaan tersebut dapat mengalami penurunan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2022) yang menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Tetapi, Sapurta & Rikumahu (2023) justru tidak menemukan adanya pengaruh Nilai tukar yang signifikan terhadap return saham.

Harga minyak dunia juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi return saham. Hal tersebut dikarenakan kenaikan harga minyak dunia menunjukkan peningkatan permintaan, yang pada gilirannya mengindikasikan perbaikan ekonomi global. Peningkatan permintaan minyak dunia cenderung meningkatkan permintaan komoditas lain yang berasal dari tambang. Sebaliknya, penurunan harga energi mencerminkan perlambatan pemulihan ekonomi global. Dengan demikian, apabila harga minyak mentah mengalami kenaikan, maka harapan terhadap kinerja perusahaan sektor minyak dan pertambangan juga meningkat. Ini secara otomatis akan mendorong peningkatan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut, yang kemudian akan menghasilkan kenaikan return saham [9]. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2018), menunjukan bahwa Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016 . Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Masbar (2019) justru menunjukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return harga saham [10].

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan adanya research gap yang perlu dianalisis kembali. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022.

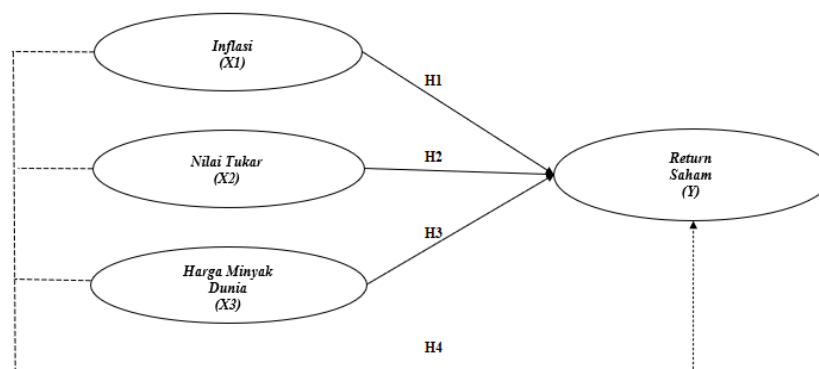
Hipotesis Penelitian

H1 : *Inflasi* berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 tahun 2019-2022

H2 : *Nilai Tukar* berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 tahun 2019-2022

H3 : *Harga Minyak Dunia* berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 tahun 2019-2022

H4 : *Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia* berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 tahun 2019-2022



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah dipublikasikan dan dapat diakses secara umum dari instansi yang menerbitkan data yang bersangkutan [11]. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diantaranya adalah data saham harga penutupan (closing price) yang diakses melalui www.finance.yahoo.com. Data tingkat inflasi dan nilai tukar yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Sementara, data harga minyak WTI diakses melalui www.investing.com.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- (1) Seluruh perusahaan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022.
- (2) Perusahaan sektor pertambangan yang terindeks LQ45 Periode 2019-2022.

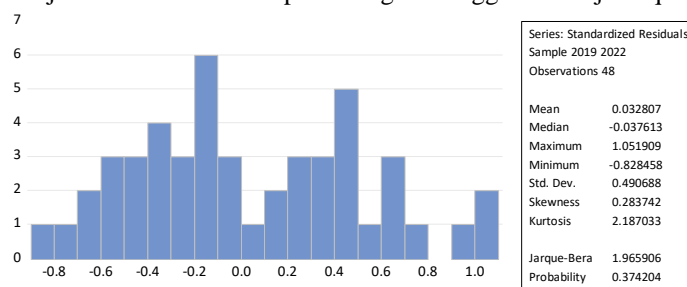
Sehingga diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun hasil penarikan sampel sebanyak 48 sampel.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan program EViews12 sebagai alat bantu olah data untuk menyajikan informasi statistik. Data panel merupakan gabungan dari cross sectional dan time series [11]. Data panel dalam penelitian ini terdiri dari 12 perusahaan sebagai data cross sectional dan 4 tahun selama periode 2019-2022 sebagai data time series.

HASIL

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan untuk menilai apakah model regresi memenuhi persyaratan sebagai kriteria *best, linear, unbiased*, dan sebagai estimator yang efisien (BLUE). Dengan demikian, dapat ditentukan apakah model ini pantas digunakan untuk meramalkan pengaruh variabel independen pada variabel dependen [6]. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Sementara untuk uji autokorelasi tidak dilakukan. Petrus (2022) menjelaskan bahwa pengujian autokorelasi umumnya dirancang untuk data *time series*, tetapi dalam penelitian ini, digunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*.

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data penelitian bersifat normal atau tidak. Uji normalitas ini diterapkan dengan menggunakan uji Jarque-Bera.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Gambar 2 hasil uji normalitas, diketahui nilai Jarque-bera sebesar 1,965906 dengan nilai probability 0,374204 > 0,05. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan menentukan apakah terdapat korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa Koefisien korelasi

X1 dan X2 sebesar $0,747946 < 0,8$, X1 dan X3 sebesar $0,651010 < 0,8$, dan X2 dan X3 sebesar $0,692894 < 0,8$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
LOG(X1)	1.000000	0.747946	0.651010
LOG(X2)	0.747946	1.000000	0.692894
LOG(X3)	0.651010	0.692894	1.000000

Tabel 3 uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah ada model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan Pada Hasil uji heterokadastisitas dapat dilihat nilai probability X1, X2, dan X3 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.141883	3.933844	-1.815497	0.0763
X1	-19.88579	12.45572	-1.596519	0.1175
X2	0.000577	0.000309	1.868661	0.0683
X3	-4.94E-05	9.18E-05	-0.538548	0.5929

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 uji chow (chow test) dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Jika model yang terpilih adalah model common effect (CEM) maka akan dilanjutkan ke uji langrange multiplier. Sementara, apabila hasil yang diperoleh adalah model fixed effect maka dilanjutkan ke uji hausman. Adapun hipotesis dalam pengujian dengan chow test yaitu sebagai berikut Petrus (2022): (1) apabila nilai probabilitas (Prob.) Cross-section $F > \alpha (0,05)$, maka model yang digunakan adalah common effect model (CEM); dan (2) apabila nilai probabilitas (Prob.) Cross-section $F < \alpha (0,05)$, maka model yang digunakan adalah fixed effects model (FEM).

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects test	Statistic	d.f	Prob.	Kesimpulan
Cross-section F	0.871856	-11,33	0.5750	CEM
Cross-section Chi-square	12.245.844	11	0.3455	Terpilih

Tabel 5 uji lagrange multiplier dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara common effect model (CEM) atau random effect model (REM). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian lagrange multiplier test yaitu dengan hipotesis sebagai berikut : (1) apabila nilai probabilitas (Prob.) Breusch-pagan $> \alpha (0,05)$, maka model yang digunakan adalah common effect model (CEM); dan (2) apabila nilai probabilitas (Prob.) Breusch-pagan $< \alpha (0,05)$, maka model yang digunakan adalah random effect model (REM).

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both	Kesimpulan
Breusch-Pagan	0.078213 (0.7797)	2.181818 (0.1396)	2.260032 (0.1328)	CEM Terpilih

Hasil pengujian spesifikasi model regresi data panel antara common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM) diperoleh model common effect sebagai model regresi terbaik yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap variabel dependen yaitu return saham pada perusahaan pertambangan yang tergabung dalam indeks saham LQ45 selama periode 2019 sampai dengan 2022.

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 12/27/23 Time: 08:48
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 48
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.631124	0.711144	5.106035	0.0000
LOG(X1)	0.040120	0.025538	1.570973	0.1234
LOG(X2)	-0.651397	0.246901	-2.638294	0.0115
LOG(X3)	-0.401009	0.041278	-9.714763	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.839630	Mean dependent var	0.145638
Adjusted R-squared	0.828695	S.D. dependent var	0.287053
S.E. of regression	0.108944	Sum squared resid	0.522229
F-statistic	76.78834	Durbin-Watson stat	2.360044
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.406813	Mean dependent var	0.082188
Sum squared resid	0.592515	Durbin-Watson stat	2.812405

Gambar 4. Uji Regresi Data Panel pada Common Effect Model

Berdasarkan Gambar 4 maka persamaan regresi data panel dengan model Common effect disusun sebagai berikut: $Y = 3.631124 + 0.040120X1 - 0.651397X2 - 0.401009X3$
Gambar 4 diperoleh nilai F-statistic sebesar 76.78834 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,81. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($76.78834 > 2,81$) dengan perolehan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya variabel independen yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap return saham. Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukuran seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan nilai antara 0-1. Jika nilai mendekati angka 1 berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan koefisiensi determinasi yang disesuaikan atau Adjusted R Square. Berdasarkan Gambar 4 diperoleh nilai Adjusted R-squared (R^2) sebesar 0.828695. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia dalam menjelaskan variabel dependen yaitu return saham sebesar 82,87% dan sedangkan sisanya sebesar 17.13% dijelaskan oleh faktor variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa inflasi secara parsial tidak signifikan mempengaruhi terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien variabel Inflasi adalah sebesar 1.570973 (t-hitung) sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 45$ maka t-tabel sebesar 1.67943 artinya t-hitung lebih kecil dari t-tabel yakni sebesar ($1.570973 < 1.67943$) dengan signifikansi nilai probabilitas sebesar $0.1234 > 0.05$ maka H_1 ditolak. Artinya, kenaikan ataupun penurunan Inflasi tidak dapat secara signifikan menimbulkan terjadinya kenaikan ataupun penurunan pada return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien variabel nilai tukar adalah sebesar -2.638294 (t-hitung) sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 45$ maka t-tabel sebesar 1.67943 artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel yakni sebesar $(-2.638294 > 1.67943)$ dengan signifikansi nilai probabilitas sebesar $0.0115 < 0.05$ maka H_2 diterima. Variabel nilai tukar menunjukkan hubungan yang negatif terhadap return saham, artinya setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 nilai mata uang maka akan menurunkan return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 akan mengalami kenaikan.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Return Saham

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien variabel harga minyak dunia adalah sebesar -9.714763 (t-hitung) sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 45$ maka t-tabel sebesar 1.67943 artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel yakni sebesar $(-9.714763 > 1.67943)$ dengan signifikansi nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_3 diterima. Variabel harga minyak dunia menunjukkan hubungan yang negatif terhadap return saham, artinya setiap kenaikan harga minyak dunia maka akan menurunkan return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45. Sebaliknya apabila harga minyak dunia mengalami penurunan, maka return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 akan mengalami kenaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Nilai tukar dan harga minyak dunia secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022. Secara simultan inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terindeks LQ45 periode 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. T. Afyati, "Pengaruh Inflasi, BI rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham," *J. Adm. Bisnis (JAB)/Vol. 61 No.2*, vol. 6, p. 15, 2019.
- [2] R. M. Azka, "No Title." [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20210201/189/1350794/rekomendasi-saham-emiten-rumah-sakit-mika-heal-dkk-yang-kian-prospektif%0A%0A>
- [3] F. Auliana and T. Tahmat, "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2018," *JEMPER (Jurnal Ekon. Manaj. Perbankan)*, vol. 1, no. 2, p. 128, 2019, doi: 10.32897/jemper.v1i2.243.
- [4] G. Hutapea, E. Margareth, and L. Taringan, "Analisis Pengaruh Kurs US\$/IDR, Harga Minyak, Harga Emas Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada BEI Periode 2007-2011)," *Bul. Ekon.*, vol. 18, no. 2, pp. 23–33, 2014.
- [5] R. Rismala and E. Elwisam, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia," *Oikonomia J. Manaj.*, vol. 15, no. 2, pp. 80–97, 2020, doi: 10.47313/oikonomia.v15i2.753.
- [6] P. P. Silalahi, "Pengaruh Inflasi, BI7DRR, Nilai Tukar, ROA, dan DER Terhadap Return

- Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021,” *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 7, no. 2, p. 422, 2022, doi: 10.33087/jmas.v7i2.422.
- [7] K. S. Saputra and B. Rikumahu, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2016-2020,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 8, no. 1, pp. 93–101, 2020.
- [8] T. S. Wira, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilman J. Ilmu Manaj.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2020.
- [9] B. R. Hanoeboen, “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg),” *J. Cita Ekon.*, vol. 11, no. 1, pp. 35–40, 2017, doi: 10.51125/citaekonomika.v11i1.2630.
- [10] M. Iqbal and raja Masbar, “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga minyak terhadap Return Harga Saham Sub-Sektor Properti (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017),” *J. Ilm. Mhs. Ekon. Pembang. Fak. Ekon. dan Bisnis Unsyiah*, vol. 4, no. 2, pp. 67–77, 2019, [Online]. Available: <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/12188/5014>
- [11] C. Candy and A. Winardy, “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stock Return Pada Indeks Saham LQ45,” *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 2, no. 1, pp. 65–79, 2018, doi: 10.36778/jesya.v2i1.35.